

Kontrol Diri Narapidana Guna Pencegahan Perilaku Penyimpangan Seksual di Rutan Kelas IIB Trenggalek

Mohammad Adin Mardiansyah¹, Mitro Subroto²

¹ Politeknik Ilmu Pemasarakatan; adinmardiansyah@gmail.com

| INFO ARTIKEL | ABSTRAK |
|--|--|
| Kata Kunci: Narapidana; Kontrol diri; Perilaku penyimpangan seksual | Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontrol diri narapidana dalam mencegah perilaku penyimpangan seksual selama menjalani hukuman di Rutan Trenggalek. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narapidana umumnya memiliki kontrol diri yang baik, tetapi kebutuhan seksual mereka sulit dipenuhi karena lingkungan yang terbatas. Mereka menggunakan berbagai strategi, termasuk masturbasi, untuk mengatasi dorongan seksual mereka. Selain itu, narapidana umumnya menolak praktik hubungan sesama jenis di dalam penjara, meskipun ada tanda-tanda mencurigakan terkait fenomena tersebut. Rutan Trenggalek telah mengambil langkah-langkah untuk mencegah tindakan hubungan sesama jenis, seperti screening kesehatan dan program "cuti mengunjungi keluarga" untuk narapidana yang telah berkeluarga. Faktor-faktor pendukung seperti screening kesehatan, pengawasan, dan program kebijakan pemsarakatan juga memiliki peran penting dalam memastikan kebutuhan seksual narapidana dapat dipenuhi dengan aman dan sesuai dengan norma yang berlaku. |

1. INTRODUCTION

Kehidupan manusia seiring berjalannya waktu akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan di segala aspek. Sama seperti makhluk hidup yang lain, manusia lahir dalam kondisi yang tidak sempurna. Tahap pertama pertumbuhan yang harus dijalani adalah masa bayi di mana pada masa ini manusia cenderung memiliki banyak keterbatasan dan membutuhkan bantuan manusia lain di sekitarnya agar tetap hidup. Selain masa bayi, setidaknya ada empat tahapan lain yang harus dijalani, yaitu tahap kanak-kanak, remaja, dewasa, dan lanjut usia. Mengacu pada realita yang ada, tidak semua manusia dapat memenuhi kebutuhan fisiologis. Banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut, mulai dari kemampuan diri, kondisi alam, hingga status sosial yang dimiliki. Salah satu contoh manusia yang tidak dapat memenuhi kebutuhan fisiologis secara maksimal adalah narapidana. Narapidana adalah seseorang yang telah dipidana berdasarkan putusan pengadilan atas tindak pidana yang dilakukan dan sedang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemsarakatan (Lapas) atau Rumah Tahanan Negara (Rutan) (Subroto, 2021:99).

Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Trenggalek atau yang biasa disebut sebagai Rutan Trenggalek, merupakan salah unit pelaksana teknis yang berada dibawah Kanwil Kemenkumham Provinsi Jawa Timur. Kapasitas ideal jumlah WBP yang menghuni Rutan tersebut seharusnya sebanyak 250 orang. Meski demikian, mengacu pada data per tanggal 28 Februari 2023, jumlah keseluruhan WBP adalah 637 orang. Berdasarkan data tersebut, Rutan Trenggalek terindikasi *overcapacity* dengan tingkat persentase sebesar 254,8%. Meski disebut sebagai Rutan, namun dalam pelaksanaannya juga dilakukan aktivitas pembinaan selayaknya di Lapas karena ada beberapa WBP yang tergolong sebagai narapidana. Selain itu, mengacu pada data status perkawinan per tanggal 28 Februari 2023, WBP Rutan Trenggalek

didominasi oleh individu yang sedang/pernah terikat oleh perkawinan. Rincian data perkawinan bahwa lebih dari setengah jumlah WBP Rutan Trenggalek memiliki keluarga atau pernah memiliki keluarga. Terdapat 290 WBP (46%) yang sedang terikat perkawinan dan 73 WBP (11%) pernah kawin namun sekarang berstatus sebagai duda. 274 WBP (43%) lainnya terindikasi sebagai lajang atau belum kawin. Tidak adanya *conjugal visit*, terjadinya *overcapacity* yang tinggi, serta dominasi WBP yang mayoritas telah terikat perkawinan membuat peluang terjadinya penyimpangan seksual semakin besar. WBP yang pernah atau sedang terikat perkawinan sebelum menghuni Rutan dapat memenuhi kebutuhan seksual secara rutin sebab telah memiliki pasangan hidup. Setelah berstatus sebagai terpidana dan harus menjalani hukuman, pemenuhan kebutuhan seksual tersebut akan berhenti secara total dan pelampiasan seksual menjadi hilang. Tidak ada pelampiasan seksual dalam kurun waktu yang lama pada akhirnya akan membuat individu melakukan inovasi perilaku seksual yang berujung pada suatu penyimpangan (O'toole & Eyland dalam Bachtiar, 2020:7).

Penelitian ini melakukan pengkajian tentang kontrol diri narapidana guna pencegahan penyimpangan perilaku seksual selama menjalani hukuman di Rutan Trenggalek. Kurun waktu yang lama pada akhirnya akan membuat individu melakukan inovasi perilaku seksual yang berujung pada suatu penyimpangan (O'toole & Eyland dalam Bachtiar, 2020:7). Penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan wawancara terhadap 4 Narapidana dan 1 Wali Pemasarakatan di Rutan Kelas IIB Trenggalek terkait penyimpangan di dalam Rutan Kelas IIB Trenggalek. Penelitian ini dilaksanakan dengan memberikan beberapa pertanyaan secara lisan kepada informan di atas yang pelaksanaannya memperhatikan pedoman wawancara yang telah disusun sehingga jika berjalannya proses wawancara dari informan dalam menjawab pertanyaan dari peneliti/pewawancara terdapat kendala dalam menangkap pemahaman pertanyaan yang diajukan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah jenis metode penelitian dengan berlandaskan filsafat *post positivism* yang bersifat interpretatif karena cenderung melakukan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Noor, 2015:20). Desain penelitian yang digunakan berjenis penelitian deskriptif. Menurut (Noor, 2015:97), penelitian deskriptif merupakan salah satu jenis desain dari penelitian kualitatif yang berfokus pada penggambaran atau pendeskripsian karakteristik data penelitian sesuai dengan realita dan apa adanya tanpa diberikan suatu stimulus tertentu yang dapat mempengaruhi kondisi data tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Teknik wawancara merupakan cara mengumpulkan data melalui jalur komunikasi atau percakapan lisan yang dilakukan oleh informan dengan peneliti itu sendiri (Noor, 2015:202). Teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data dari suatu dokumen, yaitu sumber data non isani yang keberadaannya menjadi pelengkap atau penunjang data penelitian utama (Murdiyanto, 2020:63).

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif milik Miles dan Huberman. Teknik ini pada dasarnya memiliki 4 jalur penganalisisan, di antaranya pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Noor, 2015:202)

Penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan wawancara terhadap 4 Narapidana dan 1 Wali Pemasarakatan di Rutan Kelas IIB Trenggalek terkait penyimpangan di dalam Rutan Kelas IIB Trenggalek. Penelitian ini dilaksanakan dengan memberikan beberapa pertanyaan secara lisan kepada informan di atas yang pelaksanaannya memperhatikan pedoman wawancara yang telah disusun sehingga jika berjalannya proses wawancara dari informan dalam menjawab pertanyaan dari peneliti/pewawancara terdapat kendala dalam menangkap pemahaman pertanyaan yang diajukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Wawancara yang dilakukan terhadap 4 Narapidana dan 1 Wali Pemasyarakatan di Rutan Kelas IIB Trenggalek terkait penyimpangan di dalam Rutan Kelas IIB Trenggalek.

| Pertanyaan | Jawaban |
|---|---|
| PEMAHAMAN | |
| 1) Apa yang Anda pahami tentang aktivitas seksual? | Dari pernyataan NAPI 1, NAPI 2, NAPI 3, dan NAPI 4, dapat disimpulkan bahwa semua narasumber (NAPI) sepakat bahwa aktivitas seksual adalah sebuah hubungan yang terjadi antara suami dan istri, yang dilakukan untuk memenuhi hasrat seksual dan kebutuhan biologis. Dengan kata lain, aktivitas seksual dalam konteks pernyataan mereka adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh pasangan suami-istri untuk memuaskan kebutuhan seksual dan hubungan badan mereka. |
| 2) Apakah kebutuhan biologis Anda cukup terpenuhi selama di Rutan? | NAPI 1 dalam penjara tampaknya tidak terpenuhi dengan baik, seperti kebutuhan makanan, kesehatan, atau kegiatan yang berhubungan dengan kebutuhan biologis. NAPI 2 menyatakan bahwa pembatasan dalam rutan membatasi mereka untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kebutuhan biologis mereka. Hal ini mungkin mengindikasikan adanya kendala dalam fasilitas atau regulasi di dalam penjara. NAPI 3 menyatakan bahwa istri NAPI tersebut tidak tinggal bersama mereka di penjara, yang menunjukkan bahwa kondisi sosial dan keluarga NAPI juga dapat mempengaruhi kebutuhan biologis mereka. NAPI 4 menegaskan bahwa kebutuhan biologis mereka tentu saja tidak terpenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa masalah ini mungkin luas dan memerlukan perhatian lebih lanjut. Kesimpulannya, kondisi kebutuhan biologis NAPI dalam penjara tampaknya menjadi masalah yang perlu diperhatikan dan diperbaiki dalam sistem pemasyarakatan. |
| 3) Menurut Anda, bagaimana cara yang dapat dilakukan narapidana untuk memenuhi kebutuhan seksual? | Kesimpulannya, pernyataan NAPI ini menunjukkan bahwa kebutuhan seksual para narapidana adalah masalah yang kompleks dan dapat memerlukan perhatian khusus dalam pengaturan penjara. Kebijakan dan fasilitas yang memadai mungkin diperlukan untuk mengatasi masalah ini dengan baik, tetapi juga harus mempertimbangkan aspek |

| | |
|---|--|
| | <p>keamanan dan etika di dalam penjara. Pada dasarnya manusia jika tidak terpenuhi kebutuhan biologisnya akan mencari cara lain yang digunakan oleh NAPI untuk memenuhi kebutuhan seksual mereka, termasuk masturbasi dan hubungan sesama jenis aturan CMK tercantum pada Permenkumham No. 03 Tahun 2018 tentang Syarat Dan Tata Cara Pemberian Remisi, Asimilasi, Cuti Mengunjungi Keluarga, Pembebasan Bersyarat, Cuti Menjelang Bebas, Dan Cuti Bersyarat.</p> |
| <p>4) Apakah Anda pernah menemui kasus hubungan seksual sesama jenis di Rutan?</p> | <p>Pernyataan para NAPI ini mungkin mengindikasikan adanya situasi atau peristiwa yang tidak biasa atau penyimpangan yang terjadi di dalam penjara. Namun, informasi yang diberikan masih cukup samar dan tidak mencakup detail yang cukup untuk membuat kesimpulan yang pasti tentang apa yang sebenarnya terjadi. dari pernyataan yang diberikan napi, kasus hubungan seksual sesama jenis di dalam rutan ada kemungkinan masih ada di dalam rutan.</p> |
| <p>5) Apakah Anda pernah melakukan hubungan sesama jenis dengan narapidana lain di Rutan?</p> | <p>Dapat disimpulkan bahwa semua narapidana yang diwawancarai menyangkal pernah melakukan hubungan sesama jenis dengan narapidana lain di dalam Rutan. Beberapa di antara mereka menyatakan bahwa mereka memegang prinsip agama yang melarang hal tersebut (seperti yang disebutkan oleh NAPI 2), sementara yang lain hanya menegaskan bahwa mereka tidak pernah melakukannya. Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka semua menolak praktik tersebut.</p> |

KONTROL PERILAKU

| | |
|---|---|
| <p>1) Bagaimana upaya yang Anda lakukan untuk memenuhi kebutuhan seksual selama ada di Rutan?</p> | <p>Kesimpulannya, pada hasil wawancara menunjukkan bahwa para narapidana di Rutan menghadapi kendala dalam memenuhi kebutuhan seksual mereka karena lingkungan yang sangat terbatas. Sebagai hasilnya, sebagian besar dari mereka memutuskan melakukan masturbasi sebagai cara untuk meredakan dorongan seksual mereka karena tidak adanya cara lain yang dapat dilakukan secara legal.</p> |
|---|---|

| | |
|--|---|
| <p>2) Apakah upaya tersebut dapat memenuhi kebutuhan seksual secara maksimal?</p> | <p>Dapat disimpulkan bahwa upaya-upaya yang mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan seksual mereka selama berada di Rutan berupa masturbasi tidak dapat memenuhi kebutuhan seksual secara maksimal. Para narapidana menyadari bahwa upaya-upaya yang mereka lakukan di dalam rutan tidak dapat memenuhi kebutuhan seksual mereka secara maksimal, dan mereka merasakan bahwa situasi ini merupakan tantangan yang sulit dihadapi selama masa penahanan mereka. Masturbasi mereka pilih untuk dilakukan karena mereka khawatir apabila mereka salah jalan.</p> |
| <p>3) Jika tergolong tidak maksimal, bagaimana bentuk perilaku yang Anda lakukan, mencari pelampiasan lain atau justru menahan? Apa alasannya?</p> | <p>Dapat disimpulkan bahwa para narapidana memiliki berbagai pendekatan untuk mengatasi kebutuhan seksual mereka yang tidak terpenuhi selama berada di rutan. Para narapidana memiliki berbagai pendekatan untuk mengatasi kebutuhan seksual yang tidak terpenuhi, termasuk menahan diri, mematuhi prinsip agama, atau menggunakan onani sebagai pelampiasan. Alasan di balik pilihan ini bervariasi antara mereka, termasuk pertimbangan sosial, agama, atau kondisi penjara yang membatasi kemungkinan pelampiasan.</p> |
| <p>KONTROL KOGNITIF</p> | |
| <p>1) Bagaimana tanggapan Anda terkait fenomena hubungan sesama jenis di Rutan?</p> | <p>Disimpulkan bahwa para narapidana memiliki berbagai tanggapan terkait fenomena hubungan sesama jenis di rutan. tanggapan terhadap fenomena hubungan sesama jenis di rutan bervariasi antara para narapidana. Beberapa menganggapnya tidak wajar atau melawan kodrat, sementara yang lain menyadari bahwa fenomena tersebut mungkin terjadi sebagai akibat dari ketidakterpenuhan kebutuhan seksual. Beberapa juga mengancam fenomena tersebut.</p> |
| <p>2) Menurut Anda, apakah hal tersebut wajar untuk dilakukan?</p> | <p>Dapat disimpulkan bahwa para narapidana umumnya sepakat bahwa hubungan sesama jenis dianggap tidak wajar. para narapidana memiliki pandangan serupa bahwa hubungan sesama jenis dianggap tidak wajar. Pandangan ini mungkin didasarkan pada pandangan norma sosial, agama, atau pandangan pribadi</p> |

| | |
|---|---|
| | mereka tentang kodrat dan orientasi seksual. Ketidakwajaran tersebut kemudian diartikan sebagai penyimpangan. |
| 3) Apakah hubungan seksual sesama jenis ini tergolong menguntungkan bagi narapidana, mengingat selama dipenjara tidak bisa berhubungan seksual dengan pasangan? | Dapat disimpulkan bahwa pandangan mereka terkait dengan keuntungan atau kerugian dari hubungan seksual sesama jenis di rutan bervariasi. Pandangan tentang keuntungan atau kerugian hubungan seksual sesama jenis di rutan sangat bervariasi. Beberapa melihatnya sebagai cara untuk mengurangi stres atau memenuhi kebutuhan seksual, sementara yang lain lebih fokus pada risiko kesehatan dan kerugian yang mungkin terjadi sebagai hasil dari perilaku tersebut. Meskipun secara kondisi yang terjadi diartikan menguntungkan oleh beberapa narapidana, tetapi kondisi tersebut sebenarnya merugikan narapidana karena perilaku tersebut merupakan penyakit dan akan membawa penyakit di kemudian hari. |
| 4) Menurut Anda, apakah fenomena ini menguntungkan bagi Anda sendiri? | Dapat disimpulkan bahwa para narapidana secara umum tidak melihat fenomena hubungan sesama jenis di dalam Rutan sebagai menguntungkan bagi diri mereka sendiri. Para narapidana secara konsisten menyatakan bahwa fenomena hubungan sesama jenis di rutan tidak dianggap menguntungkan bagi diri mereka sendiri. Pandangan mereka mencerminkan penolakan atau ketidaksetujuan terhadap fenomena tersebut, yang mungkin didasarkan pada pandangan pribadi atau nilai-nilai mereka. |
| 5) Secara umum, bagaimana penilaian Anda terkait narapidana yang melakukan hubungan sesama jenis? | Dapat disimpulkan bahwa penilaian para narapidana terkait dengan narapidana yang melakukan hubungan sesama jenis cenderung negatif, meskipun ada beberapa nuansa dalam pandangan mereka. Para narapidana umumnya menilai hubungan sesama jenis di dalam penjara sebagai sesuatu yang tidak normal, tidak dibenarkan, atau menjijikkan. Namun, beberapa dari mereka juga menyadari bahwa kondisi di dalam penjara mungkin memengaruhi terjadinya fenomena ini, meskipun pandangan negatif tetap mendominasi. |

KONTROL KEPUTUSAN

| | |
|---|---|
| 1) Apakah Anda tertarik melakukan hubungan sesama jenis dengan narapidana lain? | Dapat disimpulkan bahwa para narapidana dengan tegas menolak untuk melakukan hubungan sesama jenis dengan narapidana lain. Semua responden menyatakan bahwa mereka tidak tertarik melakukan hal tersebut, dan beberapa dari mereka menegaskan bahwa mereka masih menganggap diri mereka sebagai "normal." Para narapidana yang diwawancarai dalam hal ini secara konsisten menolak ide melakukan hubungan sesama jenis di dalam penjara. |
| 2) Jika ada ajakan dari narapidana lain, respons yang Anda berikan bagaimana? | Dapat disimpulkan bahwa para narapidana dengan tegas menolak jika ada ajakan dari narapidana lain terkait hubungan sesama jenis di dalam penjara. Respons mereka terhadap ajakan semacam itu adalah penolakan yang tegas. Beberapa di antara mereka bahkan menyatakan bahwa mereka akan berantem jika ada paksaan. Para narapidana yang diwawancarai secara konsisten menolak ajakan semacam itu dan bersikap tegas terhadap tawaran tersebut. Hal ini terjadi karena ketidaksukaan dan pandangan mereka yang negatif terhadap tindakan maupun perilaku dari penyimpangan tersebut. |
| 3) Bagaimana respons Anda jika menemui kasus hubungan sesama jenis di Rutan? | Dapat disimpulkan bahwa para narapidana memiliki berbagai respons terkait dengan menemui kasus hubungan sesama jenis di rutan. Respons terhadap kasus hubungan sesama jenis di rutan bervariasi antara para narapidana. Beberapa di antara mereka bersikap proaktif dengan memberitahu petugas, sementara yang lain lebih cenderung bersikap cuek atau menghindar untuk menghindari risiko. |

NARASUMBER PEGAWAI

| | |
|---|---|
| 4) Selama bertugas di Rutan Trenggalek, apakah ada temuan kasus hubungan sesama jenis di antara narapidana? | Dapat disimpulkan bahwa secara langsung, hingga saat ini belum ada temuan kasus hubungan sesama jenis di antara narapidana di Rutan Trenggalek. Namun, pegawai tersebut mencatat bahwa ada beberapa narapidana yang dicurigai memiliki hubungan sesama jenis karena perilaku tertentu, seperti berpenampilan seperti wanita dan sering dipanggil ke blok hunian lain. Meskipun belum ada temuan langsung, ada tanda-tanda yang mencurigakan terkait dengan hubungan |
|---|---|

| | |
|---|---|
| | sesama jenis di antara narapidana di Rutan tersebut. |
| 5) Bagaimana respons pihak Rutan dalam menangani hal tersebut? | Dapat disimpulkan bahwa pihak rutan merespons tanda-tanda mencurigakan terkait dengan hubungan sesama jenis di antara narapidana dengan melakukan pengawasan terhadap narapidana tersebut. Selain itu, mereka juga menghimbau narapidana untuk tidak melakukan tindakan yang berlawanan dengan nilai atau norma dan peraturan yang berlaku pihak Rutan mengambil langkah-langkah untuk memantau dan mencegah tindakan yang dianggap tidak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di dalam rutan. |
| 6) Bagaimana upaya yang dilakukan Rutan Trenggalek untuk mencegah hal tersebut? | Dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh Rutan Trenggalek untuk mencegah tindakan hubungan sesama jenis di antara narapidana termasuk melakukan screening kesehatan. Dalam kasus tertentu, jika ditemukan bahwa seorang narapidana mengidap HIV, mereka melakukan isolasi terhadap narapidana tersebut. Hal ini merupakan langkah yang diambil untuk mengurangi risiko penyebaran HIV dan mencegah tindakan hubungan sesama jenis di dalam rutan. Rutan Trenggalek memiliki kebijakan isolasi bagi narapidana yang mengidap HIV sebagai salah satu upaya pencegahan. |
| 7) Kebijakan apa yang dilakukan pihak Rutan dalam hal kebutuhan seksual? | Dapat disimpulkan bahwa pihak Rutan memiliki kebijakan yang disebut "cuti mengunjungi keluarga" (CMK) sebagai upaya untuk memfasilitasi narapidana yang telah berkeluarga dalam memenuhi kebutuhan seksual mereka. Meskipun program CMK tidak hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan seksual, tetapi juga untuk tujuan lain, program ini diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi narapidana yang telah berkeluarga untuk menjalin hubungan seksual dengan pasangan mereka selama masa penahanan. pihak Rutan memiliki kebijakan CMK sebagai salah satu upaya untuk memfasilitasi kebutuhan seksual narapidana yang telah berkeluarga. |

Hasil penelitian sebelumnya yang diperoleh menunjukkan bahwa selama menjalani kehidupan sebagai narapidana, informan tidak dapat memenuhi kebutuhan maksimal secara maksimal sebab tidak adanya pasangan lawan jenis. Meski demikian, narapidana terindikasi melakukan aktivitas seksual secara mandiri yang berupamasturbasi dan berimajinasi sedang melakukan hubungan seksual dengan pasangannya. Satu-satunya upaya narapidana dalam memenuhi kebutuhan secara maksimal adalah saat memperoleh Cuti Mengunjungi Keluarga (CMK). Meski demikian, karena banyaknya syarat dan tahapan yang harus dijalani, tidak semua narapidana dapat memperoleh fasilitas tersebut dalam waktu yang cepat sehingga secara keseluruhan pemenuhan kebutuhan seksual selama berada di Lapas adalah dengan masturbasi (Kemur, S. G. C., Tendean, L., & Rattu, 2019). Pada penelitian (Mahendra, 2020) menjelaskan bahwa persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang perilaku seksual di kalangan narapidana sekaligus fenomena penyimpangan seksual di dalamnya. Perbedaan yang ditemukan adalah dalam penelitian terdahulu pembahasan lebih mengacu pada deskripsi perilaku dan urgensi pemberlakuan fasilitas seksual bagi narapidana, sedangkan dalam penelitian ini lebih ke kondisi internal narapidana itu sendiri, yaitu tentang kontrol diri. Peneliti terdahulu membahas penyimpangan seksual dengan dicocokkan pada tidak adanya fasilitas pemenuhan kebutuhan seksual, sedangkan dalam penelitian ini penyimpangan seksual dihubungkan dengan kondisi kontrol diri narapidana. Pada penelitian (Pane, 2020) menjelaskan bahwa perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini menyangkut tentang perspektif pengkajian.

Penelitian terdahulu membahas perilaku seksual sekaligus hambatan yang terjadi dengan berlandaskan faktor eksternal, yaitu kondisi Lapas dan peraturan yang berlaku. Pada penelitian ini, pembahasan lebih didasarkan pada faktor internal narapidana, yaitu mendeskripsikan kemampuan narapidana dalam mengontrol diri selama mengalami hambatan pemenuhan kebutuhan seksual di Rutan. Persamaan penelitian yang ditemukan adalah baik penelitian terdahulu dan penelitian ini sama-sama mengkaji cara pemenuhan kebutuhan seksual narapidana, hambatan yang dialami narapidana, serta peluang terjadinya penyimpangan seksual di kalangan narapidana.

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan melalui observasi dan wawancara haruslah menjawab rumusan masalah dalam penelitian terkait bagaimana kontrol diri narapidana guna mencegah terjadinya perilaku penyimpangan seksual di Rutan Trenggalek dengan menganalisa pada teori Hurlock mengenai kontrol diri. Hurlock mengartikan kontrol diri sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan emosi atau dorongan-dorongan yang muncul dalam diri dengan tujuan untuk menghasilkan benefit untuk dirinya sendiri (Ghufro, M. N., & Risnawita, 2017:21). Ahli lain mendefinisikan kontrol diri sebagai pengendalian atas dorongan (impuls) dalam diri manusia yang dilakukan secara sadar dengan pertimbangan/tujuan tertentu (Saleh, 2020:94). Suryabrata (Suryabrata, 2016:76) menyebut kontrol diri sebagai kapabilitas individu dalam membimbing, menyusun, mengarahkan, atau mengatur sikap dan perilaku ke arah konsekuensi yang positif. Dengan demikian, dari masing-masing aspek dapat dikatakan saling berkaitan dalam memberikan pandangan dan membentuk perilaku narapidana terhadap orientasinya secara seksual. Ketiga aspek tersebut telah baik memainkan perannya untuk membentuk perilaku narapidana. Dengan demikian, psikoanalisis seseorang berpengaruh aktif terhadap kepribadian sehingga kontrol diri dari narapidana untuk mengontrol perilaku seksual narapidana dapat terbentuk dengan baik. Kontrol sosial yang ditunjukkan dari keempat narapidana tersebut telah baik, masing-masing narapidana telah mampu melakukan kontrol diri terhadap sosialnya sehingga mampu untuk untuk terlepas dari keadaan tersebut. Kontrol sosial yang baik dari masing-masing narapidana dipengaruhi oleh kepribadian narapidana yang terbilang normal akan mengolah perilaku seksual mereka sehingga mereka dapat mengintegrasikan kondisi mereka dengan normal.

Berdasarkan hasil pengamatan, observasi, dan wawancara yang dilakukan terhadap pegawai rutan trenggalek, mendapatkan hasil bahwa, secara dominan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan kontrol diri narapidana di rutan trenggalek, yaitu sebagai berikut :

melakukan screening kesehatan terhadap narapidana baik yang terindikasi mengidap HIV maupun tidak sehingga petugas pemasyarakatan mampu untuk melakukan isolasi dini terhadap narapidana yang bersangkutan, melakukan pengawasan terhadap narapidana baik yang terindikasi sebagai pelaku penyimpangan seksual maupun tidak, revitalisasi program cuti mengunjungi keluarga, sehingga diharapkan dapat membantu narapidana yang telah berkeluarga untuk memenuhi kebutuhannya termasuk kebutuhan seksualnya.

4. KESIMPULAN

Pertama, secara mayoritas Narapidana di Rutan Trenggalek tidak melakukan penyimpangan seksual dan jarang mendapati penyimpangan perilaku seksual oleh narapidana lainnya. Pada kontrol diri yang dimiliki oleh Narapidana di Rutan Trenggalek terbilang baik, mereka telah mampu mengontrol diri dari ketiga aspek kontrol diri yang ada, selain itu kepribadian psikoanalisis mereka juga telah mampu dikontrol dengan baik sehingga karakter mereka juga ikut terbawa dan berpengaruh aktif terhadap kepribadian sehingga kontrol diri dari narapidana untuk mengontrol perilaku seksual narapidana dapat terbentuk dengan baik. Kontrol sosial yang ditunjukkan dari keempat narapidana tersebut telah baik, masing-masing narapidana telah mampu melakukan kontrol diri terhadap sosialnya sehingga mampu untuk terlepas dari keadaan tersebut. Kontrol sosial yang baik dari masing-masing narapidana dipengaruhi oleh kepribadian narapidana yang terbilang normal akan mengolah perilaku seksual mereka sehingga mereka dapat mengintegrasikan kondisi mereka dengan normal. Kedua, kontrol diri yang baik juga harus didukung oleh faktor-faktor pendukung agar kontrol diri mampu membatasi karakter narapidana tetap berada di batasan norma yang ada, faktor screening kesehatan dan pengawasan memiliki peran yang penting dalam keberhasilan kontrol diri narapidana, karena dengan adanya kontrol sosial dari petugas pemasyarakatan melalui screening kesehatan dan pengawasan oleh petugas akan membantu narapidana untuk melakukan kontrol diri yang baik. Tak hanya itu, pembenahan program cuti mengunjungi keluarga juga harus dilakukan terutama pada narapidana yang telah berkeluarga agar semua kebutuhan fisiologisnya tidak sama sekali hilang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtar, M. A. (2020). *HUBUNGAN DURASI PENAHANAN DENGAN MINAT FRIEND WITH BENEFIT RELATIONSHIPS (FWBr) PADA NARAPIDANA PRIA DI LAPAS KLAS IIA SIDOARJO*. Politeknik Ilmu Pemasyarakatan.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2017). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kemur, S. G. C., Tendean, L., & Rattu, J. M. (2019). *Analisis Perilaku Pemenuhan Kebutuhan Seksual Penghuni di Lapas Perempuan Manado*. Jurnal KESMAS, 8 (3), 35–49.
- Mahendra, A. I. (2020). *Analisis Pemenuhan Kebutuhan Seksual Narapidana di Lapas X*. JUSTITIA Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora, 7 (3), 641–654.
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal) Edisi 1*. Yogyakarta: UPN Veteran Yogyakarta Press.
- Noor, Z. Z. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Petunjuk Praktis untuk Penyusunan Skripsi, Tesis, dan Disertasi)*. Sleman: Penerbit Deepublish.
- Pane, D. H. (2020). *Pemenuhan Hak Biologis bagi Narapidana yang Sudah Terikat Perkawinan di Lapas Tanjung Gusta Medan*. Universitas Muhammadiyah Sumut.
- Saleh, A. A. (2020). *Psikologi Sosial*. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Subroto, M. (2021). *Peraturan-Peraturan dari Sistem Kependidikan ke Sistem Pemasyarakatan Baru*. Jombang: CV Ainun Media.
- Suryabrata, S. (2016). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Press.